Journal of Lifespan Development.
Vol. 2, No. 7, [Oktober] [2026], pp. 352-366
E-ISSN : 3047-3082

Kecemasan Relasional Media Sosial dan *Compensatory Buying* pada masa Pubertas: *Scoping Review* Sosio-Emosional dan Pengasuh

Satria Efandi[1*], Abdur Rahman[2], Revalina Puja Putri[3]
[1,2,3] Prodi Psikologi, Universitas Syedza Saintika, Padang, Indonesia
Email korespondensi: satriaefandi@gmail.com

Received: 21 Agustus 2026 Revised : 10 September 2026 Accepted : 16 September 2026

Keywords
social media relational anxiety; compensatory buying; puberty; socio-emotional development; parenting

Abstract
The pubertal transition increases sensitivity to peer evaluation, whereas social media amplifies social comparison, public feedback, and relational monitoring. These conditions can trigger relational anxiety, which drives consumption as a compensatory strategy. This scoping review maps the evidence regarding social media relational anxiety, compensatory buying, socio-emotional development during the pubertal transition, and the role of parenting. The review follows the JBI framework and PRISMA-ScR guidelines through a structured search conducted up to August 20, 2026, across PubMed, DOAJ, publisher websites, SINTA/Garuda, as well as citation searching. Thirty-five empirical studies formed the core mapping, alongside 9 articles supporting theory, methodology, and context.Evidence indicates that puberty heightens susceptibility to social evaluation; FOMO, rejection sensitivity, social appearance anxiety, and social comparison constitute a relational anxiety cluster. Consumer literature shows that self-threat, exclusion, negative affect, and low self-esteem can trigger compensatory consumption. Parental support and a positive family climate tend to be protective, whereas family conflict is associated with materialism and compulsive buying.The comprehensive pathway from social media relational anxiety to compensatory buying among pubertal adolescents remains under-investigated directly; the proposed integrative model requires longitudinal and multimethod testing.

Kata kunci
kecemasan relasional media sosial; compensatory buying; pubertas; perkembangan sosio emosional ; pengasuhan

Abstrak
Transisi pubertas meningkatkan sensitivitas terhadap evaluasi teman sebaya, sementara media sosial memperluas perbandingan, umpan balik publik, dan pemantauan relasional. Kondisi tersebut dapat memunculkan kecemasan relasional yang mendorong konsumsi sebagai strategi kompensasi. Tujuan Scoping review adalah memetakan bukti mengenai kecemasan relasional media sosial, compensatory buying, perkembangan sosio-emosional pada transisi pubertas, dan peran pengasuhan. Metode penelitian mengikuti kerangka JBI dan PRISMA-ScR melalui penelusuran terstruktur sampai 20 Agustus 2026 pada PubMed, DOAJ, laman penerbit, SINTA/Garuda, serta penelusuran sitasi. Tiga puluh lima studi empiris menjadi pemetaan inti dan 9 artikel mendukung teori, metode, dan konteks.Hasil menunjukkan menunjukkan pubertas memperkuat kepekaan terhadap evaluasi sosial; FOMO, rejection sensitivity, social appearance anxiety, dan social comparison membentuk klaster kecemasan relasional. Literatur konsumen menunjukkan ancaman diri, eksklusi, afek negatif, serta rendahnya self-esteem dapat memicu konsumsi kompensatoris. Dukungan orang tua dan iklim keluarga positif cenderung protektif, sedangkan konflik keluarga berkaitan dengan materialisme dan compulsive buying. Kesimpulan riset ini mengkonfirmasi jalur lengkap dari kecemasan relasional media sosial menuju compensatory buying pada remaja pubertal belum banyak diuji secara langsung; model integratif yang diusulkan memerlukan pengujian longitudinal dan multimethod.

Pendahuluan

Transisi pubertas merupakan periode ketika perubahan biologis, reorganisasi neuroperkembangan, dan pergeseran orientasi sosial terjadi secara beriringan, sehingga evaluasi dari teman sebaya memperoleh bobot afektif yang lebih besar dibandingkan pada masa kanak-kanak (Crone & Dahl, 2012; Somerville, 2013; Vijayakumar et al., 2018). Perubahan pubertal juga memulai rangkaian hubungan antara perkembangan neural, pengalaman sosial, dan gejala internalisasi, yang membuat status perkembangan lebih informatif daripada usia kronologis semata ketika menjelaskan kerentanan sosio-emosional remaja (Pfeifer & Allen, 2021). Perspektif sensitive-period menempatkan masa remaja sebagai jendela penting bagi pemrosesan sosial-kultural karena kebutuhan akan penerimaan, status, dan integrasi kelompok meningkat bersamaan dengan perkembangan kontrol kognitif yang belum sepenuhnya matang (Blakemore & Mills, 2014).

Media sosial memperluas lingkungan evaluatif tersebut dengan menghadirkan *publicness, permanence, quantifiability, visualness, dan availability* yang mengubah cara relasi teman sebaya dibentuk, dipertahankan, dan dinilai (Nesi et al., 2018). Eksperimen menunjukkan bahwa indikator persetujuan sosial seperti jumlah likes memengaruhi respons perilaku dan neural remaja terhadap konten, sedangkan kebiasaan memeriksa media sosial berkaitan dengan perubahan longitudinal pada respons otak terhadap antisipasi penghargaan dan hukuman sosial (Sherman et al., 2016; Maza et al., 2023). Bukti neuroperkembangan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa hubungan antara *social comparison*/*feedback seeking* di media sosial dan gejala kecemasan dapat berbeda menurut tahap pubertas, sehingga keterpaparan digital dan maturasi biologis perlu dipahami sebagai proses yang saling berinteraksi (Petro et al., 2025).

Artikel ini menggunakan istilah kecemasan relasional media sosial sebagai konstruk payung analitik, bukan sebagai satu diagnosis atau skala baku. Konstruk tersebut merujuk pada ketegangan afektif yang muncul ketika individu memantau kemungkinan tertinggal, ditolak, dinilai negatif, kalah dalam perbandingan, atau tidak memenuhi standar penampilan dan penerimaan dalam relasi yang dimediasi platform; indikator terdekatnya dalam literatur mencakup fear of missing out (FOMO), *rejection sensitivity, social appearance anxiety, social comparison, dan feedback seeking* (Beyens et al., 2016; Nesi & Prinstein, 2015; Boursier et al., 2020; Minihan et al., 2023). Tinjauan sistematis mengenai kesehatan mental digital juga menunjukkan bahwa bukan durasi penggunaan semata, melainkan jenis pengalaman, karakteristik individu, dan konteks relasional yang lebih menjanjikan untuk menjelaskan heterogenitas efek media sosial pada remaja (Odgers & Jensen, 2020; Valkenburg et al., 2022; Orben et al., 2024; Kerr et al., 2025).

Di sisi lain, perilaku konsumsi dapat memiliki fungsi psikologis di luar pemenuhan kebutuhan utilitarian. *Compensatory consumption* menjelaskan penggunaan produk, merek, status, atau tindakan membeli untuk meredakan *self-discrepancy*, memulihkan *self-esteem,* mengurangi distress, memperbaiki suasana hati, atau menegaskan kembali identitas yang terancam (Mandel et al., 2017; Consiglio & van Osselaer, 2022; Cao et al., 2025). Eksperimen menunjukkan bahwa eksklusi sosial dapat mengubah pilihan dan pengeluaran ketika konsumsi dipersepsikan meningkatkan peluang afiliasi, sedangkan ancaman terhadap *self-integrity* atau kontrol dapat meningkatkan ketertarikan pada barang status dan keputusan belanja yang memberi rasa pemulihan psikologis sementara (Mead et al., 2011; Rick et al., 2014; Sivanathan & Pettit, 2010).

Pada remaja, jalur konsumsi kompensatoris perlu dibedakan dari *impulsive buying* dan *compulsive buying. Compensatory buying* merujuk terutama pada fungsi atau motif regulatif dari pembelian; impulsive buying menekankan kecepatan serta rendahnya deliberasi; sedangkan *compulsive buying* menggambarkan pola berulang yang sulit dikendalikan dan berpotensi menimbulkan konsekuensi merugikan (Mandel et al., 2017; Cao et al., 2025). Studi konsumen remaja menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya dapat meningkatkan *self-esteem* dan menurunkan orientasi materialistik, sementara konflik keluarga, *self-esteem* rendah, perbandingan sosial, dan materialisme berkaitan dengan kecenderungan *compulsive buying* (Chaplin & John, 2010; Singh & Nayak, 2016; Islam et al., 2018; Roberts et al., 2019). Temuan Indonesia juga memperlihatkan hubungan materialisme dengan *compulsive buying* pada remaja, yang menguatkan relevansi mekanisme kompensasi dalam konteks lokal meskipun belum menguji kecemasan relasional media sosial secara bersamaan (Na'ilah et al., 2024).

Pengasuhan berpotensi menentukan apakah tekanan relasional digital berkembang menjadi strategi coping konsumtif atau dapat diregulasi melalui dukungan interpersonal. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak yang positif dan iklim keluarga suportif secara lebih konsisten berkaitan dengan *problematic social media use* yang lebih rendah daripada strategi restriksi digital yang hasilnya cenderung campuran dan bergantung pada apakah pembatasan bersifat proaktif atau reaktif (Vossen et al., 2024; Geurts et al., 2024; Morawska et al., 2026). Pada awal remaja, komunikasi orang tua yang suportif juga dapat melemahkan hubungan tertentu antara keterlibatan dengan *influencer*, FOMO, dan *social well-being* (Schmuck, 2021). Dalam konteks Indonesia, orang tua dan remaja melaporkan penggunaan kombinasi restriksi, monitoring, *interpretative mediation, co-use, modeling*, dan penetapan norma ketika menavigasi media sosial (Purboningsih et al., 2025; Yuliani et al., 2023).

Berdasarkan celah tersebut, *scoping review* ini bertujuan memetakan: (1) bagaimana transisi pubertas membentuk sensitivitas terhadap evaluasi sosial dalam media sosial; (2) konstruk-konstruk yang secara empiris membentuk kecemasan relasional media sosial; (3) jalur psikologis yang menghubungkan ancaman relasional dengan *compensatory buying* atau outcome konsumsi terdekat; (4) peran pengasuhan dan iklim keluarga sebagai faktor protektif atau risiko; dan (5) kesenjangan bukti yang perlu diuji pada sampel remaja dengan status pubertas terukur. Tujuan pemetaan tersebut mengikuti fungsi *scoping review* untuk menjelaskan keluasan, karakteristik, serta celah suatu literatur yang heterogen sebelum menarik kesimpulan kausal yang lebih kuat (Arksey & O'Malley, 2005; Peters et al., 2020; Tricco et al., 2018).

Metodologi

Tinjauan ini menggunakan desain scoping review mengikuti Arksey dan O'Malley (2005), panduan JBI yang diperbarui oleh Peters et al. (2020), dan PRISMA-ScR (Tricco et al., 2018). Desain ini dipilih karena bukti relevan tersebar pada psikologi perkembangan, psikologi media, *consumer psychology*, dan pengasuhan, sementara belum tersedia terminologi baku yang menyatukan kecemasan relasional media sosial dengan *compensatory buying* pada transisi pubertas.

Pertanyaan riset dirumuskan dengan *Population–Concept–Context (PCC).* Populasi penelitian memprioritaskan remaja sekitar 10–18 tahun atau studi yang melaporkan status pubertas; Konsep mencakup kecemasan relasional media sosial dan mekanisme konsumsi kompensatoris; Konteks mencakup relasi teman sebaya digital, *social commerce*, serta keluarga/pengasuhan. Studi dewasa muda hanya digunakan secara terbatas sebagai bukti

mekanistik tidak langsung ketika bukti remaja belum tersedia (Peters et al., 2020; Mandel et al., 2017).

Penelusuran dilakukan sampai 20 Agustus 2026 melalui PubMed, DOAJ, laman penerbit jurnal, SINTA/Garuda, serta backward dan forward citation searching. Istilah utama mencakup (adolescen* OR pubert* OR teen*) AND (social media OR social network*) AND (anxiety OR FOMO OR rejection sensitivity OR social appearance anxiety OR social comparison OR feedback seeking), serta istilah konsumsi (compensatory consumption/buying, compulsive buying, materialism, retail therapy) dan pengasuhan (parent*, family, peer*). Artikel yang dimasukkan adalah publikasi *peer-reviewed* berbahasa Indonesia atau Inggris. Artikel berbahasa lain dieksklusi, kecuali merupakan sumber seminal yang esensial dan tersedia terjemahan atau abstrak bahasa Inggris yang memadai. Publikasi diprioritaskan dari jurnal Scopus Q1–Q4 atau SINTA 1–4. Sumber *non-peer-reviewed*, opini, dan artikel populer tidak dimasukkan ke pemetaan inti, tetapi dapat digunakan sebagai konteks bila sangat relevan

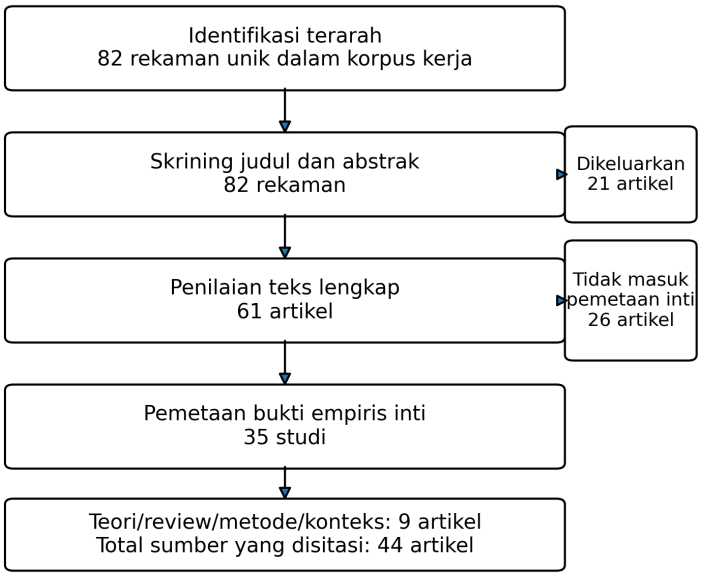
Alur seleksi dan dokumentasi PRISMA-ScR. Setelah deduplikasi manual, diperoleh 82 rekaman unik. Tahap skrining judul dan abstrak mengevaluasi 82 rekaman; 21 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi PCC, yaitu bukan populasi remaja/pubertas, tidak membahas media sosial atau proses relasional digital, tidak mengukur konsumsi/pengasuhan, atau bukan *peer-reviewed*. Sebanyak 61 teks lengkap ditelaah. Pada tahap ini, 26 artikel dikeluarkan dengan rincian alasan: 10 tidak menyajikan data remaja/pubertas, 7 tidak mengukur proses relasional digital, 5 tidak memiliki *outcome* konsumsi atau pengasuhan yang relevan, dan 4 tidak memenuhi kriteria publikasi/bahasa. Hasil akhirnya adalah 35 studi empiris sebagai pemetaan inti dan 9 artikel pendukung teori, metode, atau konteks, sehingga total 44 sumber disitasi. Angka ini merupakan korpus kerja terdokumentasi, bukan *hit* mentah basis data berlangganan. Alur ini disajikan pada Gambar 1.

Charting mencakup tahun, negara, usia, desain, konstruk relasional, indikator pubertas/perkembangan, pengasuhan, *outcome* konsumsi, dan kekuatan inferensi. Sesuai tujuan scoping review, skor kualitas tunggal tidak digunakan untuk eksklusi; kekuatan bukti ditafsirkan berdasarkan desain dan kedekatan sampel dengan pertanyaan perkembangan, dengan bobot inferensial lebih tinggi pada bukti longitudinal, eksperimental, neuroimaging longitudinal, dan *within-family cross-lagged* dibanding survei potong lintang (Peters et al., 2020; Maza et al., 2023; Geurts et al., 2024).

Tabel 1. Kerangka PCC dan Kriteria Seleksi

Komponen	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Population	Remaja 10–18 tahun/status pubertas; dewasa muda hanya bukti mekanistik	Dewasa tanpa mekanisme relevan
Concept	FOMO; rejection sensitivity; social appearance anxiety; social comparison/feedback seeking; compensatory/materialistic/compulsive buying	Screen time tanpa proses relasional atau konsumsi
Context	Media sosial/social commerce; relasi teman sebaya; keluarga/pengasuhan	Konteks tanpa mekanisme digital-relasional

Komponen	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Publikasi/Periode	Peer-reviewed; Scopus Q1–Q4/SINTA 1–4; utama 2011–2026; sumber seminal lama bila esensial	Non-peer-reviewed atau sumber lama non-seminal



Gambar 1. Alur Pemetaan Literatur dalam Scoping Review

Sumber: Diolah penulis dengan adaptasi PRISMA-ScR; angka merepresentasikan korpus kerja terdokumentasi, bukan hit mentah basis data berlangganan (Tricco et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Transisi pubertas sebagai jendela kepekaan evaluasi sosial

Pemetaan menunjukkan bahwa pubertas bukan sekadar latar demografis, melainkan mekanisme perkembangan yang dapat meningkatkan *salience* evaluasi sosial. Somerville (2013) menunjukkan bahwa masa remaja ditandai peningkatan perhatian dan reaktivitas terhadap bagaimana diri dinilai orang lain, sedangkan Vijayakumar et al. (2018) mengintegrasikan bukti bahwa perubahan hormon pubertal dan maturasi jaringan neural berhubungan dengan perkembangan proses sosial-afektif. Pfeifer dan Allen (2021) menempatkan onset pubertas sebagai pemicu rangkaian yang menghubungkan neurodevelopment, konteks sosial, dan *internalizing processes*, sehingga kecemasan relasional digital secara teoritis lebih mungkin muncul ketika tuntutan penilaian rekan sebaya meningkat.

Dalam konteks media sosial, sifat platform memperbanyak frekuensi dan keterukuran evaluasi. Sherman et al. (2016) menemukan bahwa foto dengan banyak li*kes* meningkatkan kecenderungan remaja menyukai konten yang sama dan mengubah aktivasi neural yang terkait penghargaan serta kognisis sosial. Maza et al. (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan memeriksa media sosial pada awal remaja berasosiasi dengan perkembangan longitudinal respons neural terhadap penghargaan sosial dan sanksi. Petro et al. (2025) menambahkan bukti yang secara langsung mempertimbangkan pubertas: pada pemuda usia 8–16 tahun, tahap pubertas memoderasi hubungan antara perbandingan sosial (social comparison) atau umping balik (feedback) di media sosial, aktivitas kortikal, serta gejala kecemasan dan perhatian.

Temuan tersebut mendukung kerangka bahwa pubertas dapat memperbesar sensitivitas terhadap social-evaluative cues tanpa berarti semua remaja akan mengalami efek negatif yang sama. Kerangka transformasi relasi teman sebaya menekankan bahwa affordance digital dapat memperkuat sensitivitas terhadap penerimaan dan penolakan, sedangkan Odgers dan Jensen (2020) serta Valkenburg et al. (2022) menunjukkan bahwa efek media digital terhadap kesehatan mental bersifat heterogen dan banyak bergantung pada individu serta pengalaman spesifik (Nesi et al., 2018). Karena itu, status pubertal sebaiknya diperlakukan sebagai moderator perkembangan, bukan determinan tunggal dari risiko.

Kecemasan relasional media sosial sebagai konstruk payung

Bukti empiris tidak menunjukkan satu konstruk tunggal bernama kecemasan relasional media sosial; sebaliknya, terdapat klaster proses yang saling tumpang tindih. FOMO mencerminkan kekhawatiran tertinggal dari pengalaman sosial bernilai dan pada remaja berkaitan dengan kebutuhan belonging/popularity, *Facebook-related stress, serta problematic social media use* (Beyens et al., 2016; Oberst et al., 2017). Studi longitudinal menunjukkan relasi dua arah antara FOMO, *problematic social media use*, dan *well-being*, sehingga FOMO dapat berfungsi sekaligus sebagai kerentanan dan konsekuensi dari keterlibatan digital tertentu (Li et al., 2024). Dalam sampel Indonesia, FOMO juga berhubungan dengan *Instagram addiction* dan pola penggunaan media sosial bermasalah bersama faktor *self-esteem* dan kepribadian (Rahardjo & Mulyani, 2020; Soeharso et al., 2023).

Social comparison dan feedback seeking menjadi jalur kedua. Nesi dan Prinstein (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk perbandingan dan pencarian umpan balik berhubungan dengan gejala depresi, dengan variasi menurut gender dan popularitas. Putra (2018) menemukan bahwa perbandingan sosial pada remaja pengguna media sosial berkaitan dengan self-esteem dan dapat dimoderasi oleh syukur, sedangkan Pouwels et al. (2021) menunjukkan bahwa efek penggunaan media sosial terhadap kedekatan pertemanan dapat berbeda antarindividu dan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, evaluasi sosial online bukan stimulus homogen; fungsi psikologisnya bergantung pada kebutuhan relasional dan respons afektif tiap remaja.

Social appearance anxiety dan *rejection sensitivity* memperluas konstruk payung ke domain penampilan dan kemungkinan penolakan. Boursier et al. (2020) menemukan bahwa social appearance anxiety dan *selfie-expectancies* berkontribusi terhadap *problematic social media use* pada remaja, sedangkan Minihan et al. (2023) menunjukkan bahwa social rejection sensitivity berhubungan dengan symptomatology gangguan emosional pada masa remaja. Secara konseptual, jalur penampilan dan *rejection sensitivity* bertemu pada anticipatory monitoring terhadap penerimaan sosial dan nilai diri di mata orang lain (Boursier et al., 2020; Minihan et al., 2023).

Tinjauan sistematis terbaru menguatkan kebutuhan untuk memisahkan pengalaman relasional dari ukuran screen time. Kerr et al. (2025) menyimpulkan bahwa bentuk penggunaan, intensitas, serta konteks psikososial perlu diperiksa lebih rinci untuk menjelaskan kecemasan pada remaja, selaras dengan *umbrella review* yang menekankan heterogenitas efek (Valkenburg et al., 2022). Orben et al. (2024) mengusulkan mekanisme yang berpusat pada *social comparison, social feedback, displacement*, dan proses perkembangan, yang sejalan dengan penggunaan istilah kecemasan relasional media sosial sebagai kategori analitik multidimensional.

Dari ancaman relasional menuju compensatory buying

Compensatory buying menjadi masuk akal ketika konsumsi dipahami sebagai alat regulasi diri dan bukan hanya keputusan ekonomi. *Compensatory Consumer Behavior* Model menjelaskan bahwa *self-discrepancy* dapat memicu *direct resolution, symbolic self-completion, dissociation, escapism, atau fluid compensation* melalui konsumsi (Mandel et al., 2017). Review mutakhir mengonfirmasi bahwa distress emosional, *identity threat, low self-esteem,* dan *self-discrepancy merupakan antecedent penting dalam compensatory consumption,* sekaligus menunjukkan bahwa literatur masih didominasi populasi dewasa dan desain laboratorium atau survei konsumen (Cao et al., 2025; Consiglio & van Osselaer, 2022).

Ancaman relasional dapat menghasilkan konsumsi yang diarahkan pada afiliasi atau status. Mead et al. (2011) menunjukkan secara eksperimental bahwa individu yang mengalami *social exclusion* lebih bersedia membelanjakan sumber daya ketika konsumsi dapat meningkatkan peluang koneksi sosial. Sivanathan dan Pettit (2010) menunjukkan bahwa *self-threat* meningkatkan preferensi terhadap status goods sebagai sarana afirmasi diri, sehingga fungsi status dapat menjadi salah satu rute pemulihan psikologis setelah ancaman sosial.

Konsumsi juga dapat berfungsi sebagai *mood repair* dan *restoration of control*. Rick et al. (2014) menemukan bahwa membuat pilihan pembelian dapat mengurangi residual sadness dengan memulihkan *sense of personal control*, sehingga belanja dapat memiliki fungsi *mood-repair* pada kondisi tertentu. Bukti tersebut memberi mekanisme proksimal untuk menjelaskan mengapa kecemasan relasional yang memunculkan rasa tidak cukup, tertinggal, atau tidak berdaya dapat meningkatkan daya tarik pembelian simbolik (Mandel et al., 2017; Rick et al., 2014).

Namun, transfer mekanisme tersebut ke remaja harus dibatasi secara eksplisit. Studi *compensatory consumption* klasik sebagian besar tidak mengukur pubertas atau media sosial, sehingga tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung bahwa FOMO *atau rejection sensitivity* menyebabkan pembelian pada remaja. Nilai literatur tersebut terletak pada identifikasi mekanisme—*self-discrepancy, belonging restoration, status signaling, dan mood repair*—yang kemudian dapat diuji pada remaja dengan desain perkembangan yang sesuai (Mandel et al., 2017; Cao et al., 2025).

Tabel 2. Studi Representatif yang Membentuk Peta Bukti

Studi	Populasi/Desain	Temuan Relevan untuk Sintesis
Petro et al. (2025)	Usia 8–16; MEG + pubertas	Pubertas memoderasi kaitan social comparison/feedback seeking dengan aktivitas kortikal dan gejala.
Schmuck (2021)	Awal remaja; longitudinal	FOMO/influencer terkait social well-being; komunikasi orang tua suportif bersifat protektif.
Roberts et al. (2019)	1.289 remaja; survei	Konflik keluarga terkait materialisme, self-esteem, dan compulsive buying.

Catatan: *Compulsive buying,* materialisme, dan *compensatory buying* tidak diperlakukan sebagai konstruk identik. Studi dengan *outcome* terdekat digunakan untuk memetakan mekanisme yang mungkin menjembatani *distress* relasional dan konsumsi, bukan untuk menyamakan diagnosis atau bentuk perilakunya (Mandel et al., 2017; Cao et al., 2025).

Bukti konsumen remaja: materialisme, self-esteem, dan compulsive buying

Literatur konsumen remaja menyediakan jembatan empiris paling dekat dengan *compensatory buying*. Chaplin dan John (2010) menemukan pada usia 12–18 tahun bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya berkaitan dengan *self-esteem* yang lebih tinggi, yang selanjutnya berkaitan dengan materialisme lebih rendah; pola ini konsisten dengan gagasan bahwa benda material lebih menarik ketika sumber afirmasi interpersonal melemah. Islam et al. (2018) menunjukkan bahwa social comparison berperan dalam pembentukan materialisme dan *compulsive buying* pada remaja dan dewasa muda, serta bahwa penggunaan media sosial dapat memperkuat beberapa hubungan perbandingan dengan figur teman sebaya atau selebritas.

Keluarga juga berkaitan dengan outcome pembelian bermasalah melalui *self-esteem* dan materialisme. Singh dan Nayak (2016) menemukan bahwa *self-esteem* memediasi hubungan antara lingkungan/hubungan orang tua–remaja dengan compulsive buying pada remaja usia 15–18 tahun. Roberts et al. (2019) menunjukkan pada 1.289 remaja bahwa konflik keluarga meningkatkan materialisme dan menurunkan *self-esteem*, dengan *indirect effect* terhadap *compulsive buying*. Pola tersebut menunjukkan bahwa jalur relasional-konsumsi pada remaja dapat beroperasi melalui evaluasi diri dan nilai material, bukan hanya melalui paparan komersial langsung (Chaplin & John, 2010; Roberts et al., 2019).

Bukti Indonesia mendukung relevansi lokal sekaligus memperlihatkan kebutuhan pengukuran yang lebih presisi. Na'ilah et al. (2024) menemukan hubungan materialisme dan *compulsive buying* pada fenomena *online shopping* remaja di Makassar, sementara Putra (2018) dan Rahardjo dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa *self-esteem, social comparison,* serta FOMO merupakan variabel penting dalam pengalaman digital remaja Indonesia. Akan tetapi, belum ada bukti yang ditemukan dalam korpus ini yang secara simultan mengukur status pubertas, kecemasan relasional media sosial, motif kompensasi, dan transaksi pembelian aktual pada remaja Indonesia; celah ini merupakan salah satu temuan utama *scoping review.*

Pengasuhan sebagai faktor protektif, risiko, dan konteks regulasi

Pemetaan pengasuhan menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga lebih konsisten berkaitan dengan penggunaan media sosial adaptif dibandingkan aturan teknis yang berdiri sendiri. Vossen et al. (2024) menemukan bukti cukup konsisten bahwa hubungan orang tua-anak yang positif, iklim keluarga positif, *affection*, dan responsiveness berkaitan dengan *problematic social media use* yang lebih rendah, sedangkan hasil *internet-specific parenting* lebih beragam. Beyens et al. (2022) menekankan bahwa hubungan media sosial, *parenting*, dan well-being bersifat transaksional, sehingga perilaku remaja juga dapat memicu perubahan respons pengasuhan dan bukan hanya sebaliknya.

Efek *restrictive mediation* perlu ditafsirkan berdasarkan bentuk dan waktu. Geurts et al. (2024) menemukan melalui *random-intercept cross-lagged panel model* bahwa *rule-setting dan reactive restrictions* memiliki pola *within-family* yang berbeda terhadap problematic social media use. Morawska et al. (2026) menyimpulkan bahwa *proactive limit-setting* cenderung lebih menjanjikan, sedangkan monitoring dan pembatasan reaktif menunjukkan hasil campuran. Dengan demikian, restriksi yang muncul hanya setelah konflik atau masalah dapat menjadi indikator masalah yang sudah berkembang, bukan selalu penyebabnya (Vossen et al., 2024; Morawska et al., 2026).

Komunikasi suportif relevan secara langsung terhadap jalur kecemasan relasional. Schmuck (2021) menemukan bahwa komunikasi suportif dengan orangtua dapat berfungsi sebagai sumber proteksi pada awal remaja yang mengikuti *influencer*, ketika FOMO

berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Purboningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa orang tua dan remaja Indonesia menggunakan kombinasi *enabling* dan *restrictive strategies,* termasuk *interpretative mediation, supervision/co-use*, *modeling, norm implementation*, dan monitoring. Yuliani et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya parental mediation dalam keterbukaan remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial, sehingga dialog dapat menjadi kanal untuk memproses tekanan perbandungan kelompok remaja sebelum remaja mencari kelegaan melalui konsumsi.

Pada jalur konsumsi, pengasuhan dapat bekerja melalui *self-esteem,* materialisme, dan kemampuan regulasi diri. Dukungan interpersonal yang meningkatkan *self-esteem* mengurangi ketergantungan pada barang untuk membangun evaluasi diri, sedangkan konflik keluarga dapat memperbesar materialisme dan *compulsive buying* (Chaplin & John, 2010; Roberts et al., 2019). Regulasi diri tetap merupakan mekanisme tambahan yang layak diuji pada remaja ketika akses pembelian digital meningkat, khususnya karena *compensatory buying* dapat berubah menjadi pola lebih sulit dikendalikan apabila pembelian terus dipakai untuk meredakan distress (Mandel et al., 2017; Cao et al., 2025).

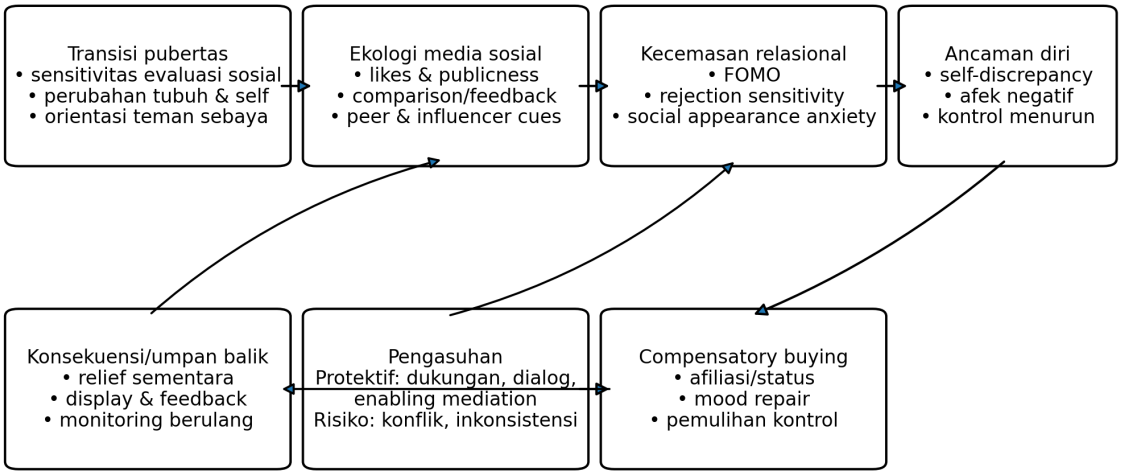
Model integratif perkembangan sosio-emosional dan compensatory buying

Sintesis mendukung model perkembangan berlapis. Lapisan pertama adalah transisi pubertas yang meningkatkan sensitivitas terhadap evaluasi sosial dan perubahan self-representation; lapisan kedua adalah pendukung media sosial yang membuat penerimaan, popularitas, perbandingan, serta penampilan lebih terlihat dan terukur; lapisan ketiga adalah kecemasan relasional dalam bentuk FOMO, *rejection sensitivity, social appearance anxiety, atau feedback seeking*; dan lapisan keempat adalah *self-discrepancy,* afek negatif, atau *sense of low control* yang dapat memicu konsumsi kompensatoris (Somerville, 2013; Nesi et al., 2018; Boursier et al., 2020; Mandel et al., 2017).

Compensatory buying dalam model ini bukan hasil otomatis dari kecemasan, tetapi salah satu strategi regulasi yang menjadi lebih mungkin ketika produk menawarkan simbol afiliasi, status, relevansi tren, atau kontrol. Bukti *social exclusion* dan status konsumsi menunjukkan bahwa fungsi simbolik produk dapat menentukan apakah individu merespons distress melalui konsumsi, sedangkan *self-acceptance* dan sumber afirmasi alternatif dapat mengurangi kebutuhan kompensasi (Mead et al., 2011; Sivanathan & Pettit, 2010; Mandel et al., 2017). Pada remaja, dukungan orang tua, self-esteem, serta kemampuan menilai persuasi digital diperkirakan mengubah probabilitas transisi dari kecemasan relasional menuju pembelian.

Model juga mengusulkan *feedback loop*: pembelian dapat memberi kelegaan (relief) kontrol, atau simbol penerimaan sementara, kemudian posting, display, atau evaluasi sosial terhadap pembelian tersebut mengembalikan remaja pada ekologi *likes* dan perbandingan. Literatur retail therapy menunjukkan bahwa pilihan konsumsi memang dapat memulihkan mood atau sense of control dalam jangka pendek, sedangkan literatur media sosial menunjukkan bahwa monitoring sosial dapat berlangsung berulang dan bersifat dua arah dengan FOMO atau well-being (Rick et al., 2014; Li et al., 2024). Hipotesis *feedback loop* ini belum diuji secara langsung pada remaja pubertal dan karena itu diposisikan sebagai agenda empiris, bukan kesimpulan kausal.

 E-ISSN : 3047-3082



Gambar 2. Model Integratif Kecemasan Relasional Media Sosial dan Compensatory Buying
Sumber: Dikembangkan penulis dari sintesis Somerville (2013), Nesi et al. (2018), Mandel et al. (2017), Mead et al. (2011), Chaplin dan John (2010), Vossen et al. (2024), dan Petro et al. (2025).

Konteks Indonesia: kolektivisme, tekanan teman sebaya, dan ekologi pembelian digital

Dalam budaya kolektivis seperti Indonesia, penerimaan kelompok dan harmoni sosial memiliki bobot tinggi, sehingga evaluasi teman sebaya tidak hanya bersifat individual tetapi juga menyangkut posisi sosial dalam jaringan pertemanan (Purboningsih et al., 2025; Yuliani et al., 2023). Tekanan untuk mengikuti tren, aktivitas, atau simbol gaya hidup dapat memperkuat FOMO dan *social comparison*, terutama ketika media sosial menampilkan norma kelompok secara visual dan terukur. Remaja Indonesia yang menggunakan Instagram dan platform visual lain berisiko mengalami perbandingan penampilan serta kebutuhan untuk menampilkan diri sesuai ekspektasi kelompok (Rahardjo & Mulyani, 2020; Soeharso et al., 2023; Putra, 2018). Oleh karena itu, kecemasan relasional media sosial perlu dibaca sebagai fenomena relasional-kolektif, bukan semata individual.

Ekologi pembelian digital di Indonesia juga berubah cepat. Akses *e-wallet*, *marketplace*, dan layanan kredit online/*paylater* menurunkan friksi transaksi dan membuat pembelian lebih mudah dilakukan, terutama ketika emosi negatif muncul. Kemudahan ini dapat memperkuat jalur dari kecemasan relasional menuju *compensatory buying*: remaja tidak perlu merencanakan pembelian secara panjang, cukup beberapa klik. Namun, bukti dalam korpus ini belum menghubungkan secara langsung status pubertas, kecemasan relasional media sosial, motif kompensasi, dan transaksi aktual di Indonesia. Na'ilah et al. (2024) menemukan hubungan materialisme dan *compulsive buying* pada *online shopping* remaja Makassar, tetapi belum mengukur kecemasan relasional media sosial. Dengan demikian, konteks Indonesia menawarkan peluang untuk menguji moderator budaya (kolektivisme, norma teman sebaya) dan moderator teknologi (*e-wallet*, *paylater*, akses kredit) dalam model yang diusulkan.

Implikasi teoritis, praktis, dan agenda penelitian

Secara teoritis, hasil review menuntut pemisahan konstruk yang selama ini mudah bercampur. FOMO tidak identik dengan *social anxiety; social appearance anxiety* tidak identik dengan *rejection sensitivity; compensatory buying* tidak identik *dengan compulsive buying*; dan status pubertas tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh usia kronologis (Boursier et al., 2020; Minihan et al., 2023; Mandel et al., 2017; Vijayakumar et al., 2018). Model yang lebih presisi perlu menguji apakah kecemasan relasional meningkatkan *self-discrepancy* atau *negative affect,* kemudian apakah efek tersebut hanya menjadi perilaku pembelian ketika produk memiliki nilai simbolik yang relevan dengan sumber ancaman.

Secara metodologis, penelitian masa depan perlu memprioritaskan desain longitudinal yang mengukur pubertal status, *ecological momentary assessment* untuk *state anxiety* dan *urge to buy,* data pasif paparan *likes/influencer/advertising,* serta *outcome* transaksi atau pilihan pembelian yang diverifikasi. Bukti bahwa hubungan media sosial dan well-being bersifat *within-person* dan dinamis membuat survei satu kali kurang memadai untuk menentukan urutan temporal (Pouwels et al., 2021; Li et al., 2024). Eksperimen juga perlu memanipulasi *social exclusion, scarcity/status cues, atau feedback* sosial dengan perlindungan etis yang ketat untuk menguji kapan konsumsi berfungsi sebagai kompensasi dan kapan remaja menggunakan koping alternatif.

Secara praktis, pencegahan sebaiknya tidak berhenti pada pembatasan *screen time*. Intervensi keluarga dapat memadukan *supportive communication*, literasi persuasi digital, diskusi tentang perbandingan sosial, penguatan *self-worth* yang tidak bergantung pada status konsumsi, serta aturan pembelian dan media sosial yang proaktif dan konsisten (Schmuck, 2021; Vossen et al., 2024; Morawska et al., 2026). Dalam konteks Indonesia, strategi enabling mediation dan norm implementation yang ditemukan pada keluarga dapat menjadi landasan intervensi budaya-lokal, tetapi efektivitasnya terhadap *compulsive* atau *compensatory buying* masih perlu diuji secara langsung (Purboningsih et al., 2025; Yuliani et al., 2023).

Agenda penelitian Indonesia juga perlu menguji variasi gender, tingkat pubertas, daya beli keluarga, akses *e-wallet*, jenis produk simbolik, serta norma kolektivistik tentang penerimaan teman sebaya. Literatur remaja menunjukkan bahwa mekanisme *self-esteem,* materialisme, dan dukungan keluarga relevan terhadap pembelian bermasalah, tetapi integrasinya dengan FOMO, *social appearance anxiety,* dan *rejection sensitivity* masih lemah (Singh & Nayak, 2016; Roberts et al., 2019; Na'ilah et al., 2024). Model yang menggabungkan perkembangan biologis, pengalaman digital, proses keluarga, dan data perilaku konsumsi akan memberikan kontribusi yang lebih kuat dibandingkan sekadar menguji korelasi antara durasi media sosial dan pembelian.

Kesimpulan

Scoping review ini menunjukkan bahwa kecemasan relasional media sosial pada transisi pubertas paling tepat dipahami sebagai konfigurasi FOMO, *rejection sensitivity, social appearance anxiety, social comparison,* dan *feedback seeking* yang memperoleh *salience* tinggi ketika kebutuhan penerimaan teman sebaya meningkat. Bukti perkembangan dan neurobehavioral menunjukkan bahwa status pubertas dapat memperkuat sensitivitas terhadap evaluasi sosial, sementara literatur *consumer psychology* menunjukkan bahwa *self-discrepancy*, eksklusi, afek negatif, dan rendahnya *sense of control* dapat mengarahkan individu pada konsumsi sebagai strategi kompensasi. Pada remaja, bukti terdekat berasal dari studi materialisme dan *compulsive buying* yang menempatkan *self-esteem,* dukungan orang tua, konflik keluarga, serta perbandingan sosial sebagai mekanisme penting.

Pengasuhan yang suportif dan iklim keluarga positif cenderung protektif, sedangkan efek restriksi digital bergantung pada bentuk dan konteks penerapannya. Namun, bukti langsung yang menguji rangkaian pubertas–kecemasan relasional media *sosial–self-threat–compensatory buying* masih terbatas. Oleh sebab itu, model integratif yang diusulkan harus diperlakukan sebagai peta hipotesis perkembangan yang memerlukan pengujian longitudinal, multimethod, dan budaya-spesifik sebelum digunakan untuk inferensi kausal atau intervensi klinis-konsumen.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang mendukung proses penelusuran, pengorganisasian, dan penelaahan literatur. Informasi mengenai pendanaan, dukungan institusional, atau kontribusi non-kepengarangan perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengajuan naskah.

Pernyataan Penggunaan Teknologi AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan OpenAI ChatGPT (GPT-5.6 Sol) untuk membantu penelusuran awal terminologi, pengorganisasian literatur, penyusunan draf awal, sintesis awal temuan, penyuntingan bahasa, dan pemformatan naskah. Seluruh sumber bibliografis, keputusan inklusi-eksklusi, interpretasi ilmiah, argumentasi, serta kesimpulan wajib diverifikasi, ditinjau, dan disetujui secara independen oleh penulis sebelum pengajuan. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, orisinalitas, dan kepatuhan naskah terhadap kebijakan jurnal.

Kontribusi Penulis

S.A. menjadi ketua penelitian melakukan koordinasi pada anggota, memetakan riset dan membuat laporan penelitian. AR selaku anggota mengumpulkan artikel, mengelolah artikel dan membuat laporan penelitian. RP mengumpulkan artikel, menyaring dan mengelompokkan artikel.

Daftar Pustaka

Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, *8*(1), 19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616

Beyens, I., Frison, E., & Eggermont, S. (2016). 'I don't want to miss a thing': Adolescents' fear of missing out and its relationship to adolescents' social needs, Facebook use, and Facebook-related stress. *Computers in Human Behavior*, *64*, 1–8. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.083

Beyens, I., Keijsers, L., & Coyne, S. M. (2022). Social media, parenting, and well-being. *Current Opinion in Psychology*, *47*, 101350. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350

Blakemore, S.-J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? Annual Review of Psychology, 65, 187–207. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115202

Boursier, V., Gioia, F., & Griffiths, M. D. (2020). Do selfie-expectancies and social appearance anxiety predict adolescents' problematic social media use? Computers in Human Behavior, 110, 106395. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106395

Cao, T. T., Prentice, C., Wang, Q. J., & Nguyen, H. S. (2025). Compensatory consumption: A review and research agenda using the Theory-Context-Characteristics-Methodology

framework. *International Journal of Consumer Studies*, *49*(5), e70112. https://doi.org/10.1111/ijcs.70112

Chaplin, L. N., & John, D. R. (2010). Interpersonal influences on adolescent materialism: A new look at the role of parents and peers. *Journal of Consumer Psychology*, *20*(2), 176–184. https://doi.org/10.1016/j.jcps.2010.02.002

Consiglio, I., & van Osselaer, S. M. J. (2022). The effects of consumption on self-esteem. *Current Opinion in Psychology*, *46*, 101341. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101341

Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2012). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement and goal flexibility. *Nature Reviews Neuroscience*, *13*(9), 636–650. https://doi.org/10.1038/nrn3313

Geurts, S. M., Vossen, H. G. M., van den Eijnden, R. J. J. M., & Koning, I. M. (2024). Bidirectional within-family effects of restrictive mediation practices and adolescents' problematic social media use. *Journal of Youth and Adolescence*, *53*(8), 1928–1938. https://doi.org/10.1007/s10964-024-01990-z

Islam, T., Sheikh, Z., Hameed, Z., Khan, I. U., & Azam, R. I. (2018). Social comparison, materialism, and compulsive buying based on stimulus-response-model: A comparative study among adolescents and young adults. *Young Consumers*, *19*(1), 19–37. https://doi.org/10.1108/YC-07-2017-00713

Kerr, B., Garimella, A., Pillarisetti, L., Charlly, N., Sullivan, K., & Moreno, M. A. (2025). Associations between social media use and anxiety among adolescents: A systematic review study. *Journal of Adolescent Health*, *76*(1), 18–28. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.09.003

Li, Y.-Y., Koning, I. M., Finkenauer, C., Boer, M., & van den Eijnden, R. J. J. M. (2024). The bidirectional relationships between fear of missing out, problematic social media use and adolescents' well-being: A random intercept cross-lagged panel model. *Computers in Human Behavior*, *154*, 108160. https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108160

Mandel, N., Rucker, D. D., Levav, J., & Galinsky, A. D. (2017). The compensatory consumer behavior model: How self-discrepancies drive consumer behavior. *Journal of Consumer Psychology*, *27*(1), 133–146. https://doi.org/10.1016/j.jcps.2016.05.003

Maza, M. T., Fox, K. A., Kwon, S.-J., Flannery, J. E., Lindquist, K. A., Prinstein, M. J., & Telzer, E. H. (2023). Association of habitual checking behaviors on social media with longitudinal functional brain development. *JAMA Pediatrics*, *177*(2), 160–167. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2022.4924

Mead, N. L., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., Rawn, C. D., & Vohs, K. D. (2011). Social exclusion causes people to spend and consume strategically in the service of affiliation. *Journal of Consumer Research*, *37*(5), 902–919. https://doi.org/10.1086/656667

Minihan, S., Kwok, C., & Schweizer, S. (2023). Social rejection sensitivity and its role in adolescent emotional disorder symptomatology. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *17*, 8. https://doi.org/10.1186/s13034-022-00555-x

Morawska, A., Adina, J., Khan, A., & Turner, K. M. T. (2026). Parental factors associated with social media use in adolescence: A systematic review. *Journal of Adolescence*, *98*(1), 51–68. https://doi.org/10.1002/jad.70062

Na'ilah, A. Z. A., Zainuddin, K., & Syam, R. (2024). The relationship between materialism and compulsive buying in the phenomenon of online shopping for teenagers in Makassar City. *Journal of Correctional Issues*, *7*(1), 190–199. https://doi.org/10.52472/jci.v7i1.439

Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 1—A theoretical framework and application to dyadic peer relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *21*(3), 267–294. https://doi.org/10.1007/s10567-018-0261-x

Nesi, J., & Prinstein, M. J. (2015). Using social media for social comparison and feedback-seeking: Gender and popularity moderate associations with depressive symptoms. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *43*, 1427–1438. https://doi.org/10.1007/s10802-015-0020-0

Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of Adolescence*, *55*, 51–60. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.008

Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual Research Review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *61*(3), 336–348. https://doi.org/10.1111/jcpp.13190

Orben, A., Meier, A., Dalgleish, T., & Blakemore, S.-J. (2024). Mechanisms linking social media use to adolescent mental health vulnerability. *Nature Reviews Psychology*, *3*, 407–423. https://doi.org/10.1038/s44159-024-00307-y

Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI Evidence Synthesis*, *18*(10), 2119–2126. https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167

Petro, N. M., Picci, G., Webert, L. K., Schantell, M., Son, J. J., Ward, T. W., McDonald, K. M., Livermore, C. L., Killanin, A. D., Rice, D. L., Ende, G. C., Coutant, A. T., Steiner, E. L., & Wilson, T. W. (2025). Interactive effects of social media use and puberty on resting-state cortical activity and mental health symptoms. *Developmental Cognitive Neuroscience*, *71*, 101479. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101479

Pfeifer, J. H., & Allen, N. B. (2021). Puberty initiates cascading relationships between neurodevelopmental, social, and internalizing processes across adolescence. *Biological Psychiatry*, *89*(2), 99–108. https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.09.002

Pouwels, J. L., Valkenburg, P. M., Beyens, I., van Driel, I. I., & Keijsers, L. (2021). Social media use and friendship closeness in adolescents' daily lives: An experience sampling study. *Developmental Psychology*, *57*(2), 309–323. https://doi.org/10.1037/dev0001148

Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2025). Parental mediation strategies for social media use: A thematic analysis of perspectives among Indonesian parents and adolescents. *Behaviour & Information Technology*, *44*(12), 2838–2859. https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454

Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(2), 197–210. https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650

Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *5*(1), 29–44. https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916

Rick, S. I., Pereira, B., & Burson, K. A. (2014). The benefits of retail therapy: Making purchase decisions reduces residual sadness. *Journal of Consumer Psychology*, *24*(3), 373–380. https://doi.org/10.1016/j.jcps.2013.12.004

Roberts, J. A., Pullig, C., & David, M. (2019). Family conflict and adolescent compulsive buying behavior. *Young Consumers*, *20*(3), 208–218. https://doi.org/10.1108/YC-10-2018-0870

Schmuck, D. (2021). Following social media influencers in early adolescence: Fear of missing out, social well-being and supportive communication with parents. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *26*(5), 245–264. https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab008

Sherman, L. E., Payton, A. A., Hernandez, L. M., Greenfield, P. M., & Dapretto, M. (2016). The power of the Like in adolescence: Effects of peer influence on neural and behavioral

responses to social media. *Psychological Science*, *27*(7), 1027–1035. https://doi.org/10.1177/0956797616645673

Singh, R., & Nayak, J. K. (2016). Effect of family environment on adolescent compulsive buying: Mediating role of self-esteem. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, *28*(3), 396–419. https://doi.org/10.1108/APJML-05-2015-0082

Sivanathan, N., & Pettit, N. C. (2010). Protecting the self through consumption: Status goods as affirmational commodities. *Journal of Experimental Social Psychology*, *46*(3), 564–570. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.01.006

Soeharso, S. Y., Moningka, C., & Selviana. (2023). Big-Five personality: Prediction of fear of missing out, problematic social media use, and deceptive behavior. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *8*(1), 128–146. https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.2969

Somerville, L. H. (2013). The teenage brain: Sensitivity to social evaluation. *Current Directions in Psychological Science*, *22*(2), 121–127. https://doi.org/10.1177/0963721413476512

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., … Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, *169*(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, *44*, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017

Vijayakumar, N., Op de Macks, Z., Shirtcliff, E. A., & Pfeifer, J. H. (2018). Puberty and the human brain: Insights into adolescent development. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, *92*, 417–436. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.06.004

Vossen, H. G. M., van den Eijnden, R. J. J. M., Visser, I., & Koning, I. M. (2024). Parenting and problematic social media use: A systematic review. *Current Addiction Reports*, *11*(3), 511–527. https://doi.org/10.1007/s40429-024-00559-x

Yuliani, R., Amenike, D., & Murni, A. W. (2023). Strategi parental mediation mempengaruhi tingkat self disclosure remaja kepada orang tua terkait penggunaan media sosial? Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta, 7(1), 10–24. https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v7i1.17502